

## EKSISTENSI BUDAYA KERAPAN SAPI SEBAGAI TRADISI LOKAL MASYARAKAT MADURA DI KECAMATAN BATU PUTIH KABUPATEN SUMENEP

Fitriyatin Nafsiyah  
IAIN MADURA

E-mail: [fitriyatinnf@gmail.com](mailto:fitriyatinnf@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-02-13  
Review : 2024-02-13  
Accepted : 2024-02-13  
Published : 2024-02-29

### KATA KUNCI:

Kerapan Sapi, Tradisi Lokal  
Masyarakat Madura, Solidaritas.

### A B S T R A K

Penelitian ini mengungkap tentang budaya kerapan sapi yang menjadi tradisi lokal masyarakat Madura. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang tradisi lokal kerapan sapi yang menjadi budaya tradisi dikalangan masyarakat Madura khususnya di Kecamatan Batu putih kabupaten Sumenep. Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kerapan sapi menjadi tradisi dan budaya untuk mempererat solidaritas di Madura. Sedangkan Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian yang bersifat kepustakaan dengan metode kualitatif-deskriptif serta dilakukan secara bertahap. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa budaya kerapan sapi merupakan sebuah pelestari tradisi dan budaya yang berasal dari daerah Madura, Bahkan hingga saat ini Kerapan sapi masih terus bertahan, Hal itu dikarenakan Budaya Kerapan Sapi dianggap dapat menciptakan solidaritas. Sedangkan kasusnya kerapan sapi, bertempat di Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep Madura. Atraksi budaya ini lahir dari tradisi petani dan mulai digemari oleh masyarakat Madura sehingga kemudian menjadi atraksi wisata yang menarik di masyarakat Madura. Kerapan sapi merupakan pagelaran unik yang masih terjaga sampai saat ini. Even ini menjadi ikon Madura dan atraksi wisata yang menarik banyak perhatian baik dari turis lokal maupun mancanegara. Kerapan sapi ini tidak hanya sebatas perlombaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya: Solidaritas, kerja keras, kerja sama, sportivitas, persaingan dan ketertiban.

### PENDAHULUAN

Kerapan sapi merupakan sebuah pagelaran unik yang masih terjaga hingga saat ini, Even ini menjadi ikon Madura dan atraksi wisata yang sangat menarik perhatian turis lokal maupun mancanegara. Kerapan sapi ini bukan hanya sekadar sebuah

perlombaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh besarnya adalah: Solidaritas, kerja keras, kerja sama, sportivitas, persaingan, dan ketertiban.

Terdapat berbagai macam versi tentang asal usul budaya Karapan Sapi ini. Versi pertama mengatakan bahwa karapan sapi telah ada di Madura sejak abad ke-14. Dimana waktu itu karapan sapi digunakan untuk menyebarkan agama islam oleh seorang Kyai yang bernama Pratanu, sedangkan Versi yang lain juga mengungkapkan bahwa karapan sapi diciptakan oleh Adi Poday pada abad ke-14. Adi Poday yang sudah cukup lama mengembara di Madura ia membawa pengalamannya di bidang pertanian ke Pulau Sapudi, sehingga pertanian di pulau itu menjadi sangat maju dan salah satu tekniknya dalam bertani adalah dengan menggunakan sapi.

Kerapan sapi menjadi pelestari tradisi dan budaya yang berasal dari daerah Madura. Kerapan sapi masih terus bertahan hingga saat ini, hal itu dikarenakan Budaya Kerapan Sapi dianggap dapat menciptakan solidaritas, sedangkan kasus kerapan sapi bertempat di Kecamatan batu putih kabupaten Sumenep Madura. Atraksi budaya ini lahir dari tradisi para petani dan mulai digemari oleh masyarakat Madura yang kemudian menjadi atraksi wisata yang sangat menarik bagi masyarakat Madura.

Kerapan sapi diciptakan untuk membantu masyarakat Madura dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui Budaya Kerapan Sapi dapat mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial Bagi masyarakat Madura itu sendiri. Dengan adanya budaya karapan sapi ini akan dapat membantu untuk terus menjaga dan mengembangkan kebudayaan karapan sapi di Madura.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini fokus kepada kerapan sapi yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang tetap lestari hingga saat ini, kerapan sapi masih terus bertahan hingga sekarang hal itu di karenakan Budaya Kerapan Sapi dapat menciptakan solidaritas, kasus kerapan sapi, terletak di kecamatan batu putih kabupaten sumenep Madura. Atraksi budaya yang lahir dari tradisi para petani ini kemudian digemari oleh masyarakat madura dan menjadi atraksi wisata yang menarik di kalangan masyarakat madura. Penelitian ini memakai metode kualitatif-deskriptif yang secara spesifik lebih diarahkan pada metode studi kasus, serta dilakukan secara Observasi-wawancara, dan semuanya bertahap yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan keaneragaman kebudayaan yang muncul di Nusantara ini, terdapat beberapa macam kebudayaan yang sangat unik dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati, salah satunya adalah kerapan sapi. Kerapan Sapi adalah sebagai salah satu wujud hasil budaya yang berupa kesenian yang mana kerapan sapi merupakan salah satu jenis atraksi yang diangkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut adalah memperagakan lomba pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan. Kerapan sapi merupakan suatu pagelaran unik yang masih terjaga sampai sekarang. Even ini menjadi ikon Madura dan atraksi wisata yang sangat menarik perhatian turis lokal maupun mancanegara. Kerapan sapi ini tak sekedar perlombaan, tetapi juga mengandung nilai nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti kerja keras, kerjasama, sportivitas, persaingan dan ketertiban.

Ada beberapa versi tentang asal usul Karapan Sapi ini. Versi pertama mengatakan bahwa karapan sapi telah ada di Madura sejak abad ke-14. Waktu itu karapan sapi digunakan untuk menyebarkan agama islam oleh seorang Kyai yang bernama Pratanu. Versi yang lain juga mengatakan bahwa karapan sapi diciptakan oleh Adi Poday, yaitu anak Panembahan Wlingi yang berkuasa di daerah Sapudi pada abad ke-14. Adi Poday yang lama mengembara di Madura membawa pengalamannya di bidang pertanian ke Pulau Sapudi, sehingga pertanian di pulau itu menjadi maju. Salah satu teknik untuk mempercepat penggarapan lahan pertanian yang diajarkan oleh Adi Poday adalah dengan menggunakan sapi. Sehingga lama-kelamaan karena banyaknya petani yang menggunakan sapi untuk membajak sawahnya secara bersamaan, maka timbullah niat para petani untuk saling berlomba dalam menyelesaikannya. Dan, akhirnya perlombaan untuk menggarap sawah itu menjadi semacam olahraga lomba adu cepat yang hingga saat ini disebut kerapan sapi.

### **Fungsi Budaya Kerapan Sapi**

Budaya menurut Titin Listiyani (2011) dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwasanya setiap kebudayaan senantiasa berintikan seperangkat cita-cita, norma-norma, pandangan, aturan, pedoman, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang dapat mendorong kelakuan manusia. Penelitian ini menjelaskan jika, Kerapan Sapi sebagai budaya asli Madura merupakan hasil dari sebuah pandangan, aturan, kepercayaan, dan sikap yang mendorong masyarakat Madura melakukan kegiatan yang sangat unik melalui Budaya Kerapan Sapi. Budaya Kerapan Sapi memiliki beberapa fungsi, diantaranya: a) fungsi sosial, b) fungsi budaya, c) fungsi hiburan, dan d) fungsi politik.

### **Fungsi Sosial**

Perlombaan Budaya Kerapan Sapi pada masyarakat Madura yang daerahnya beriklim tropis sangat ditunggu-tunggu karena dengan adanya Budaya Kerapan Sapi tersebut maka masyarakat Madura akan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Berlangsungnya sebuah proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor penting, salah satunya adalah faktor sugesti (Soerjono, 2013:57). Faktor sugesti merupakan adanya pengaruh yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki kedudukan dan berwibawa dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut sejarahnya Budaya Kerapan Sapi diciptakan oleh Pangeran Katandur sebagai upaya untuk mempersatukan masyarakat Madura yang berprofesi sebagai masyarakat petani.

Masyarakat Madura yang berprofesi sebagai petani pada waktu itu, hanya berinteraksi dan berkomunikasi ketika musim panen tiba. Namun, setelah itu masyarakat Madura akan terpisah dan tidak saling berkomunikasi. Untuk itu, Pangeran Katandur berinisiatif untuk menciptakan Budaya Kerapan Sapi yang akan dijadikan sebagai alat untuk memperkuat hubungan persaudaraan antar masyarakat Madura. Oleh sebab itu, Budaya Kerapan Sapi menjadi budaya khas Madura dan sangat diminati oleh masyarakat Madura karena memiliki fungsi untuk memperkuat hubungan solidaritas sebagai modal sosial masyarakat Madura. Selain, berfungsi untuk memperkuat solidaritas masyarakat Madura, Budaya Kerapan Sapi juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan atau kebanggaan dalam masyarakat Madura. Hal mengenai Budaya Kerapan Sapi dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan atau kebanggaan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi di salah satu kecamatan Batu putih kabupaten Sumenep.

### **Fungsi Budaya**

Fungsi budaya dari Budaya Kerapan Sapi tidak lain adalah sebagai kebudayaan orisinil masyarakat Madura. Kerapan Sapi merupakan suatu peristiwa budaya yang menunjukkan identitas daerah Madura sebagai budaya asli yang perlu dilestarikan dan dicermati dari aspek waktu baik pada waktu persiapan, saat pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan dengan melibatkan masyarakat Madura sebagai pemilik sapi kerapan, penonton, dan joki kerapan sapi. Budaya Kerapan Sapi dianggap sebagai sebuah kebudayaan, karena lahir dari adanya faktor sugesti yang mengakar dan kemudian disepakati oleh masyarakat Madura serta dapat melahirkan kearifan dalam masyarakat Madura dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat Madura.

Ditinjau dari aspek budaya, Kerapan Sapi memiliki pengaruh terhadap penduduk Kecamatan Batu putih Kabupaten Sumenep terutama bagi generasi mudanya. Hal ini disebabkan oleh Budaya Kerapan Sapi yang menjadi budaya pewarisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kecanggihan media komunikasi dan informasi yang semakin canggih tidak mampu menurunkan semangat generasi Madura yang memiliki ketertarikan terhadap kerapan sapi tersebut.

### **Fungsi Hiburan**

Fungsi hiburan dari Budaya Kerapan Sapi adalah sebagai sarana hiburan, untuk menghilangkan stress, dan bersantai yang akan menjadikan para penonton menjadi lebih bersemangat dan optimis kembali untuk melakukan kegiatannya sehari-hari. Salah seorang penonton Kerapan Sapi berpendapat, terutama yang menyenangi adu kecepatan sapi kerapan bahwa ketika melihat sapi kerapan berlari kencang, maka dia terus merasa semangat untuk bisa menyaksikan perlombaan tersebut hingga selesai. Jika, tidak akan merasa kepikiran tentang siapa yang akan menjadi juara dalam kerapan sapi tersebut.

Disamping itu Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki semangat untuk terus bekerja keras dan tidak mudah putus asa serta memiliki jiwa kompetisi yang sangat baik. Berdasarkan Jurnal Penelitian dari Wahyu Purhantara (2010) Hasil penelitian yang diperoleh oleh Wahyu menyatakan bahwa jumlah perantau tahun 2010, terdiri sebanyak 52,29% dan 3.541.427 diantaranya berpenghasilan 2 juta-3 juta/ bulan serta 68% masyarakat Madura berpenghasilan diatas 2 juta. Selain itu, 62,79% masyarakat Madura yang merantau memiliki jiwa kompetisi yang tinggi. Hal Ini membuktikan bahwa masyarakat Madura memiliki jiwa kompetisi, sehingga pantaslah jika masyarakat Madura sangat menggemari Budaya Kerapan Sapi sebagai tontonan .

### **Fungsi Politik**

Fungsi politik dari Budaya Kerapan Sapi adalah sebagai sarana untuk mengumpulkan massa atau pengikut. Proses dalam mengumpulkan massa atau pengikut tersebut terjadi melalui hubungan yang bersifat horizontal antar sesama masyarakat di Madura. sehingga seringkali Budaya Kerapan Sapi dijadikan sebagai ajang untuk berkampanye partai politik tertentu. Hal mengenai Budaya Kerapan Sapi memiliki fungsi politik, yang mana hal ini disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin (41 tahun) sebagai pemilik kerapan sapi Desa Junok Kabupaten Sumenep. F

Politik erat kaitannya dengan kepentingan dari seseorang atau sekelompok orang. Meskipun Budaya Kerapan Sapi sering dijadikan sebagai alat untuk berkampanye, namun esensi atau inti dari adanya Budaya Kerapan Sapi harus tetap ada yaitu untuk memperkuat hubungan solidaritas dan persaudaraan masyarakat Madura. Politik dalam Budaya Kerapan Sapi hanya terlihat untuk segelintir orang yang memiliki suatu tujuan tertentu dengan modal yang besar. Sehingga menggunakan Budaya Kerapan Sapi untuk

memperlancar tujuannya tersebut.

**Sedangkan dalam Definisi agama, budaya kerapan sapi memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut :**

1. Fungsi budaya dari Budaya Kerapan Sapi tidak lain adalah sebagai kebudayaan orisinil masyarakat Madura.
2. Fungsi hiburan dari budaya kerapan sapi adalah menjadi sarana hiburan untuk menghilangkan stress dan bersantai yang menjadikan penonton menjadi lebih semangat dan optimis kembali guna melakukan kegiatan sehari hari.
3. Fungsi politik dari budaya kerapan sapi sebagai sarana untuk mengumpulkan massa atau pengikut.
4. Budaya Kerapan Sapi dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional kedalam nilai nilai modern. Contoh konkritnya adalah Budaya Kerapan Sapi yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan dan kebanggan (nilai modern), dapat dibuktikan dengan pemberian semangat dan dukungan melalui alat-alat tradisional seperti membunyikan kaleng-kaleng bekas dan adanya keleles pada sapi sebagai alat tradisional khas Madura itu sendiri. Penyelenggaraan kerapan sapi ini, selain menjaga warisan dari tradisi juga sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat terutama peternak sapi, dari versi berbeda yang muncul tentang Kerapan Sapi, tidak perlu diperdebatkan. Namun secara jelas Kerapan Sapi bahasa kerennya Bull Race yang hal itu menjadi kesenian yang paling populer dan paling diminati masyarakat Madura.

Dari segi budaya pun, tradisi kerapan sapi sangat membantu mengangkat nilai-nilai riil budaya masyarakat Madura. Orang Madura yang dikenal sebagai entitas egaliter, sangat terbuka menerima kunjungan orang-orang dari luar. Bahkan orang asing pun merasa sangat enak tinggal di Madura. Interaksi ini akan membantu mengenalkan budaya-budaya Madura ke tingkat lebih luas, baik secara nasional dan secara internasional.

Dari perspektif lain kerapan sapi itu asal-muasalnya dari para petani madura di zaman dahulu yang membajak sawah dengan 2 sapi jantan. Dengan menggunakan bantuan binatang ternak seperti sapi maka akan mampu mempercepat garapan sawahnya. Dari situlah muncul inisiatif dari salah seorang petani Madura untuk melombakan sapi-sapinya untuk adu kecepatan, yang akhirnya diberi nama kerapan sapi. Tujuan diadakannya kerapan sapi yaitu untuk memberikan motivasi kepada petani agar tetap semangat untuk bekerja dan dapat meningkatkan produksi ternak sapinya.

Kekayaan budaya yang ada di Madura, lebih-lebih tradisi kerapan sapi suatu saat akan mengalami transformasi global dan menjadi perhatian dunia bahwa di pulau kecil ini terdapat suatu kebudayaan yang sangat populis. Ajang Kerapan Sapi ini sangat menarik antusiasme penonton dari banyak kalangan. Bahkan bukan hanya warga lokal Pulau Garam saja, melainkan juga sejumlah wisatawan asing dari mancanegara. Kemeriahan di Lapangan Kerap pun menjadi kian gempita disaat peluit tanda dimulainya pertandingan ditiupkan oleh para panitia. Karapan Sapi tidak serta merta ada di Madura.

Karapan Sapi dan Sapi Kerap merupakan dua hal yang berbeda. Orang Madura memberi perbedaan antara Karapan sapi dan Sapi kerrap ini. Karapan sapi adalah sebuah even adu pacu sapi jantan dalam keadaan bergerak, berlari serta dinamis. Sedangkan Sapi kerrap adalah sebutan untuk sapi jantan yang diperlombakan itu sendiri, baik satu sapi maupun lebih. Adanya perbedaan ini adalah untuk membedakan

antara sapi kerrap dengan Sapi Biasa serta Sapi Sono.

Kerapan Sapi sebagai budaya asli Madura merupakan hasil dari pandangan, aturan, kepercayaan, dan sikap yang mendorong masyarakat Madura melakukan kegiatan yang sangat unik melalui Budaya Kerapan Sapi. Nilai-nilai dalam budaya Kerapan Sapi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga semua itu dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Kaum remaja masih berada dalam tahap mencari jati diri, sehingga dalam perkembangannya remaja harus diperkenalkan terhadap nilai-nilai budaya yang baik dan bermanfaat seperti yang terdapat dalam budaya Kerapan Sapi.

Budaya kerapan sapi merupakan budaya yang ada di Madura dan sampai saat ini masih tetap dilestarikan serta dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati. Budaya Kerapan sapi merupakan salah satu wujud hasil budaya yang berupa kesenian yang mana kerapan sapi termasuk salah satu jenis atraksi yang di angkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut adalah memperagakan lomba pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan.

Namun demikian, karapan sapi tidak bisa dipastikan akan tetap lestari pada masa mendatang. Apabila masyarakat sudah berorientasi pada motif ekonomi maka karapan sapi dikhawatirkan akan hilang karena secara ekonomi tidak menguntungkan sehingga tidak akan ada lagi orang yang mau memelihara sapi kerapan. Kerapan Sapi merupakan suatu budaya kebanggaan masyarakat Madura, Oleh karena itu kerapan sapi harus terus dilestarikan. Bahkan, tidak hanya kerapan sapinya saja, namun keberadaan sapi Madura yang harus tetap selalu dipertahankan genetiknya. Bagi kebanyakan masyarakat Madura karapan sapi juga tidak hanya sebuah pesta rakyat atau acara yang diselenggarakan setiap tahun yang diwarisi secara turun temurun. Tetapi karapan sapi bagi masyarakat Madura adalah sebuah bentuk symbol prestise yang dianggap dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat Madura, karena sapi yang digunakan untuk pertandingan merupakan sapi-sapi yang berkualitas sangat baik tentu dengan perlakuan yang istimewa pula. Meskipun ada bebrapa warga Madura di luar Madura mempopulerkan Kerapan Sapi tetapi tidak semeriah ataupun tidak sesakral bila Kerapan Sapi itu digelar di Tanah Madura pada Empat kabupaten ini (Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan). Sepintas, secara kasat mata memang kita hanya melihat pasangan sapi pejantan melaju pesat dari garis start menuju garis finish yang dipandu oleh seorang Panongkek (Penunggang, red). Dari majang Sapi Kerapan diadu dengan lawan pasangannya itu, terlihat trik-trik yang membuat masyarakat penghujung terhibur. Dan tanpa dikomando mereka secara serentak berteriak mendukung si pemenang, bila salah satu pasangan sapi lebih dulu menginjakkan kaki di garis finish. karapan sapi akan tetap bisa dilestarikan tanpa adanya penyiksaan sebelum pertandingan berlangsung, karena yang dibutuhkan adalah sportifitas seperti awalnya karapan sapi ini menjadi budaya bagi masyarakat madura.

### **Tradisi Budaya Kerapan Sapi Ditinjau Dari Pihak- Pihak Yang Terlibat Pemilik Sapi Kerapan**

Pemilik Sapi Kerapan dalam Budaya Kerapan Sapi biasanya disebut sebagai “Pengerrap” dan merupakan seorang tokoh Madura yang disegani. Sehingga, pemilik sapi kerapan selalu diidentikkan dengan seseorang yang memiliki pengaruh dan materi yang berlimpah. Oleh karena itu, Budaya Kerapan Sapi bagi pemilik sapi kerapan bukan

hanya sekedar untuk memperkuat solidaritas masyarakat Madura tetapi dijadikan sebagai media untuk memperoleh kehormatan dan kebanggaan. Bagi pemilik sapi kerapan, Mayoritas mereka tidak mengejar hadiah, namun kebanggaan dan kehormatanlah yang sangat diinginkan.

Sapi kerapan yang sering memenangkan pertandingan mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, bahkan hingga tingkat Keresidenan akan menambah kepercayaan diri bagi pemilik sapi kerapan. Pemilik sapi kerapan menganggap Budaya Kerapan Sapi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menguatkan solidaritas dan memupuk tali persaudaraan antar masyarakat Madura. Hal ini disampaikan oleh pemilik sapi kerapan yaitu Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Kecamatan batu putih Kabupaten Sumenep yang telah berkecimbung dalam Budaya Kerapan Sapi sejak tahun 1993 atau sudah 21 tahun.

Uang bukan lagi menjadi tujuan utama, karena hobi bagi saya adalah suatu hal yang harus saya lakukan. Selain untuk mempertahankan kebudayaan Madura. Karena hobi yang sudah mendarah daging dan untuk kesenangan.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi kecamatan batu putih kabupaten Sumenep membuktikan bahwa proses terbentuknya modal sosial dapat berawal dari kesenangan maupun hanya sekedar hobi, apabila hal ini berdampak positif.

Selain H. Ghozali pemilik sapi kerapan lainnya yaitu Bapak H. Modin (58 tahun) sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan

Merasa bangganya itu, saat kalau sapi yang masuk juara itu harga sapi bisa naik. Dari yang semula 300 juta menjadi setengah Miliar atau 500 juta. Namun, yang lebih penting lagi adalah karena adanya unsur kesenangan di dalamnya.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Modin sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa unsur kesenangan menjadi hal yang penting dalam Budaya Kerapan Sapi. Untuk mengaplikasikan kesenangan tersebut dalam Budaya Kerapan Sapi pemilik sapi kerapan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit hanya untuk merawat sapi kerapan dan bertanding dalam perlombaan Kerapan Sapi. tujuannya adalah agar sapi kerapan bisa bertanding dengan baik dan pemilik sapi kerapan dapat memperoleh kebanggaan. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan yang telah berkecimbung dalam Budaya Kerapan Sapi sejak tahun 1993 atau sudah 21 tahun.

### **Joki**

Joki merupakan orang yang memacu sapi saat bertanding dan posisi joki berada di tengah-tengah sapi untuk mengarahkan sapi saat akan melaju di lintasan pertandingan. Menjadi joki bukanlah hal yang mudah, tetapi membutuhkan suatu keberanian sebab apabila saat bertanding keadaan sapi buruk atau dalam kondisi yang lelah, sapi bisa saja marah dan jokilah yang akan terlempar dan terluka untuk yang pertama kali. Namun kondisi ini seperti tidak penting bagi joki karena adanya bayaran yang tidak begitu besar dan keinginan untuk melestarikan Budaya Kerapan Sapi.

Joki Kerapan Sapi dapat Dibayar sebesar 200-500 ribu hingga pertandingan berakhir. Apabila, sapi yang ditunggangi mendapatkan juara, maka bayaran yang diterima joki dapat bertambah sebagai bonus dari pemilik sapi. Hubungan antara pemilik sapi dan joki harus terbangun dengan baik, sebab apabila hubungan terjalin dengan baik akan mempermudah pemilik sapi kerapan untuk mengarahkan joki saat

akan bertanding. Hal ini disampaikan oleh Joki Kerapan Sapi Yana Wahyudi (13 tahun) kelas 1 SMP Torjun Kabupaten Sampang.

### **Pelepas Bendera Pertandingan**

Pengibar bendera pertandingan merupakan seseorang yang bertugas dalam Budaya Kerapan Sapi untuk mengangkat Bendera saat sapi akan dipacu. Bendera yang digunakan disebut sebagai bendera besar dan berwarna merah. Pengibar bendera besar akan mengangkat bendera apabila setiap sapi yang akan dipacu mengangkat benderanya masing-masing sebagai tanda bahwa sapi siap untuk dipacu. Tetapi, pengibar bendera besar harus rela bersabar di tengah lapangan dengan waktu yang cukup lama sekitar 15-20 menit untuk menunggu setiap sapi dalam keadaan siap untuk dipacu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Moh. Nayak, M.Pd (48 tahun) sebagai panitia dan pelepas bendera besar selama hampir 10 tahun

### **Tradisi Budaya Kerapan Sapi Ditinjau Dari beberapa Aspek Kepentingan Kepentingan Sosial**

Kepentingan sosial merupakan salah satu tujuan utama dari adanya Budaya Kerapan Sapi, karena tujuan yang diharapkan dalam Budaya Kerapan Sapi adalah untuk menguatkan solidaritas dan mendapatkan rasa hormat serta mendapatkan kebanggaan dalam strata sosial masyarakat Madura. Masyarakat Madura meyakini bahwa Budaya Kerapan Sapi merupakan pelombaan bergengsi yang mengadu ketangkasan sapi, sehingga diikuti oleh orang-orang yang memiliki uang dan kedudukan tertentu dalam masyarakat.

### **Kepentingan Ekonomi**

Kepentingan ekonomi melibatkan adanya unsur materi yang ingin dicapai dalam suatu pelaksanaan dan penyelenggaraannya. Kepentingan ekonomi pada hakikatnya menjadi wajar, sebab manusia adalah makhluk yang memiliki hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan. Keinginan dan kebutuhan manusia berbanding lurus dengan banyaknya materi yang dibutuhkan guna mencapai semua hal tersebut.

Faktanya, banyak orang yang melakukan segala cara untuk memperoleh keinginannya tersebut, mulai dari cara-cara yang baik bahkan hingga cara yang buruk.

Harga jual sapi yang tinggi dan hadiah yang akan diperoleh oleh pemilik sapi kerapan inilah, yang memotivasi pemilik sapi kerapan untuk memberikan perawatan terbaik bagi sapi-sapi kerapannya dengan harapan sapi kerapannya dapat menjuarai perlombaan Kerapan Sapi, mulai Tingkat Kecamatan hingga tingkat Keresidenan yakni seluruh Madura. Hal ini disampaikan oleh Bapak H.Modin (58 tahun) sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Sumenep.

### **Kepentingan Politik**

Kepentingan politik juga terjadi dalam pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi. Budaya Kerapan Sapi dijadikan sebagai alat untuk menjadi bagian dari terjadinya proses politik di Indonesia. Banyak yang menjadikan Budaya Kerapan Sapi sebagai media untuk memperoleh massa maupun pengikut yang dapat mensupport seseorang untuk mendapatkan kedudukan atau jabatan penting dalam pemerintahan. Budaya Kerapan Sapi menjadi media untuk berkampanye ataupun menarik simpati rakyat agar dapat memilihnya saat pemilu

Pemilik Kerapan Sapi adalah salah satu pioner dalam pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi. Hal itu terjadi karena pemilik sapi kerapan adalah salah satu pihak yang berperan secara langsung terhadap terlaksananya Budaya Kerapan Sapi. Pemilik sapi kerapan, terkadang memilih seseorang yang dirasa mampu untuk mendukung

terlaksananya Budaya Kerapan Sapi. hal itu disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin (41 tahun) sebagai pemilik kerapan sapi Desa Junok Kabupaten Bangkalan.

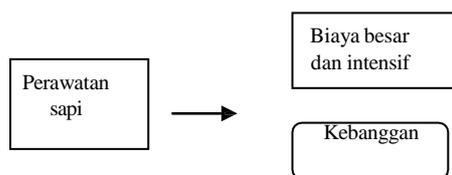
### **Kepentingan Budaya**

Kepentingan Budaya dalam Budaya Kerapan Sapi, meliputi cara-cara yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan kebudayaan baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Setiap masyarakat Madura memiliki kewajiban untuk berusaha melestarikan Budaya Kerapan Sapi, karena mempertahankan jauh lebih sulit daripada mendapatkannya. Begitu pula, dengan Budaya Kerapan Sapi yang perlu dilestarikan sebagai identitas dari Budaya Madura yang berharga.

Kepentingan Budaya dalam kebudayaan kerapan sapi yang utama dan pertama adalah untuk melestarikan dan mempertahankan Budaya Kerapan Sapi. Hal ini disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan yang baru saja terjun sebagai pemilik sapi kerapan secara professional selama 1 tahun

### **Unsur Solidaritas Melalui Pemilik Sapi Kerapan**

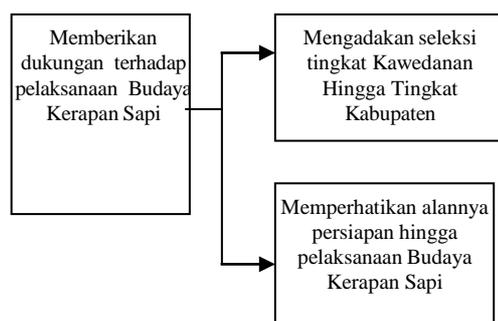
Bahwa tindakan sosial yang dilakukan dengan merawat sapi secara intensif dengan biaya yang besar merupakan perwujudan untuk memperoleh kebanggaan diantara masyarakat Madura.



Skema 1 Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh pemilik sapi kerapan

### **Unsur Solidaritas Melalui Pelepas Bendera Pertandingan**

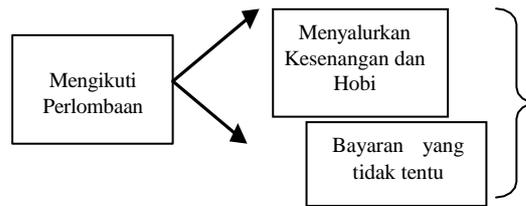
Pelepas bendera besar menganggap bahwa hal ini adalah kebanggaan karena dapat menjadi bagian dari Budaya Kerapan Sapi yang perlu untuk dilestarikan sebagai budaya asli masyarakat Madura.



Skema 2 Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh Joki

### **Unsur Solidaritas Melalui Joki**

Tindakan yang dilakukan oleh Joki dalam proses terbentuknya modal sosial adalah dengan mengikuti setiap perlombaan Kerapan Sapi dengan bayaran yang tidak tentu.

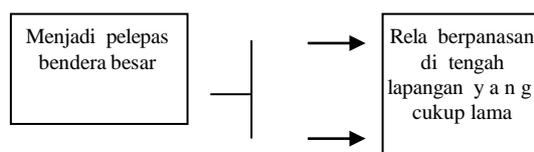


Skema 3 Proses Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh Joki

### **Unsur Solidaritas Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan**

Budaya Kerapan Sapi adalah budaya asli Madura yang dapat menjadi asset penting dalam meningkatkan pendapatan daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan yang telah dikenal di Tingkat Internasional yang dibuktikan dengan banyaknya wisatawan asing yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi..

Bersikap adil



Skema 4 Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya penguatan solidaritas sebagai modal sosial Budaya Kerapan Sapi adalah melalui proses-proses tertentu yang dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Dalam ajang kerapan sapi terdapat beberapa Tahapan-tahapan yang kemudian menghasilkan unsur- unsur yang dapat menguatkan solidaritas yang diantaranya adalah berdasarkan tindakan, yang meliputi unsur kerjasama dan kepercayaan, berdasarkan perilaku, yang meliputi rasa antusiasme,serta berdasarkan symbol yang meliputi unsur kejujuran dan keberanian. Dimana masyarakat madura memiliki rasa kesamaan untuk mencintai Budaya Kerapan Sapi.

Budaya Kerapan Sapi memang benar bisa dijadikan sebagai media untuk menguatkan solidaritas sebagai modal sosial masyarakat Madura khususnya bagi para petani, bagi mereka mengolah tanah dengan cara baru ini dianggap cukup menyenangkan, lebih-lebih jika diselingi dengan permainan yang menggemirakan yaitu dengan cara mengadakan lomba adu lari sapi sambil membaja' sawah. Dengan cara ini, betapapun banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, karena dikerjakan sambil berlomba, sehingga para petani tak dapat merasakan beratnya pekerjaan.

Mayoritas masyarakat Madura Bertani dengan menggunakan jasa sapi hal itu di sebabkan akan mampu membuat petani lebih cepat mengolah lahan dan hasil pertanianpun lebih banyak dari sebelumnya. Tidak hanya itu, Dampaknya, kehidupan masyarakat semakin makmur. Dan Kerapan Sapi merupakan salah satu bentuk dari budaya yang menjadi tradisi lokal yang ada di pulau Madura khususnya di kecamatan batu putih kabupaten Sumenep yang sudah dikenal oleh mancanegara..

## DAFTAR PUSTAKA

- Andang, S dan Wiyata, L. 2004. Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur. Malang: Bayumedia Publishing.
- Alfian.1985. Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta: PT. Gramedia
- Kusuma, Barry. 2013. Kerapan Sapi Madura, Harga Diripun Dipertaruhkan. Kompas. (diakses di <http://lppm.ipb.ac.id> Tanggal 20 Oktober 2013 Pukul 18.00 WIB)
- Munir, Syairil. 2011. Sapi Sonok Sebagai Media Solidaritas Masyarakat. Universitas TrunojoyoMadura. (diakses di <http://www.Fpta.trunojoyo.ac.id.bmk> Tanggal 20 Oktober 2013 Pukul 18.00 WIB )
- Risqina.2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Bakalan Kerapan Di Pulau Sapudi KabupatenSumenep. Universitas Diponogoro. (diakses di <http://www.Frepository.unand.ac.id>. Tanggal 21 September 2013 pukul 18.00 WIB)
- Rowe, Tarcy. 2013. Kerapan Sapi di Madura: Pengaruh motivasi pemilik sapi pada perubahan-perubahan sosio-budaya dalam kerapan sapi. Rowe Tarcy. (diakses di <http://www.pps.unud.ac.id> Tanggal 21 September 2013 Pukul 08.14 WIB)
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Politik. Padang: Kencana Prenada Media Group.
- Endraswara, Suwardi. 2006. Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.

## Eksistensi Budaya Kerapan Sapi Sebagai Tradisi Lokal Masyarakat Madura Di Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep

- Jenks, Chris. 2013. Culture Studi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karespesina, Ja'cuba. 1988. Sosial- Budaya. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Khasanah, Ismatul. 2011. Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Penelitian PAUDIA. (diakses di <http://www.jurnal.unpad.ac.id.bmk>. Tanggal 20 Oktober 2013 Pukul 18.00 WIB)
- Kusuma, Barry. 2013. Kerapan Sapi Madura, Harga Diripun Dipertaruhkan. Kompas. (diakses di <http://lppm.ipb.ac.id> Tanggal 20 Oktober 2013 Pukul 18.00 WIB)
- Listiyani, Titin.2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kelenteng Bang Eng Bio Adiwarna. SMA Kristen Purwokerto. (diakses di <http://www.journal.unhas.ac.id.bmk>. Tanggal 19 Oktober 2013 Pukul 13.00 WIB).